

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pada umumnya pendidikan adalah tugas dan tanggungjawab bersama yang dilaksanakan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan adalah dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berfikir yang dapat diusahakan melalui beberapa proses pendidikan, yaitu proses pendidikan formal, informan, dan nonformal.

Peran pendidikan yang telah dilakukan di luar pendidikan formal yang sering diusahakan orang dewasa dalam membina generasi muda secara otomatis telah mendukung segenap teori yang didapat dari pendidikan formal. Hal tersebut diwujudkan dengan diselenggarakannya pengajian-pengajian Ibu-ibu, yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi yang dinamis serta bermental agamis.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus dida'wahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung di dalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentranspormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis Ta.lim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Peran agama Islam dalam pembinaan umat manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Umat Islam adalah masyarakat yang

berfondasikan persaudaraan, cinta kasih, saling menolong dan menasehati. Tidak ada perbedaan kulit putih dan kulit hitam, besar dan kecil, kaya dan miskin. Melalui Islam, manusia mengetahui sejarah, yakni sejarah yang dimulai sejak Allah menciptakan makhluk hingga sekarang ini. Dengan Islam, manusia menyadari masa depannya dan tempat kembalinya. Tuhan menentukan tujuan hidupnya dan memerintahkannya agar manusia meniti jembatan ke sana kelak (Akhirat). Manusia akan memperoleh kebahagiaan sesuai dengan usaha dan amalnya.¹

Seiring dengan kemajuan zaman, banyak hal dapat kita nikmati dari perkembangan diberbagai bidang yang melaju begitu cepat yang dapat membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Manusia tidak boleh lari dari padanya karena takut menghadapi dampak negatif yang dibawanya itu. Kondisi tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan semangat juang dan rasa optimisme.²

Lemahnya iman dan kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam menjalankan ajaran agama. Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan karena kurangnya pemahaman dan pembiasaan sejak kecil. Dengan kata lain, orangtua kurang memperhatikan pendidikan agama terhadap anak atau bisa pula pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama sehingga seringkali sikap dan tingkah lakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan AL- Qur'an dan As -Sunnah.

¹Muhammad Faiz al Math, *Keistimewaan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 18.

²Said Agil Husein al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Cipta Press, 2002), hlm. 288.

Dalam kondisi demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Masuknya iman ke dalam hati manusia adalah atas petunjuk atau hidayah yang datang dari Allah, dan petunjuk itu tidak akan datang dengan sendirinya tanpa usaha untuk mendapatkannya. Nilai dan ajaran Islam tidak hanya dikenal dan dimengerti tetapi harus dilembagakan dan dibudayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.³

Dalam konteks seperti di atas, lembaga pengajian mempunyai peranan penting guna menciptakan pola pikir, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh adalah Mendidik melatih anak shalat sejak dini adalah satu hal yang tidak boleh di kesampingkan oleh para orangtua. Karena hal tersebut adalah salah satu kewajiban kita sebagai orangtua. Semuanya tersebut bermula dari keteladanan orangtua. Menyaksikan melihat kedua orangtuanya melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak terpicu dan terbiasa juga untuk meniru. Ketika anak memasuki usia sekolah, yaitu sekitar usia 7 tahun, maka mulailah anak untuk siap memasuki masa untuk mempelajari tata shalat yang benar. Dan tentunya juga mengenai cara berwudhu yang benar pula.

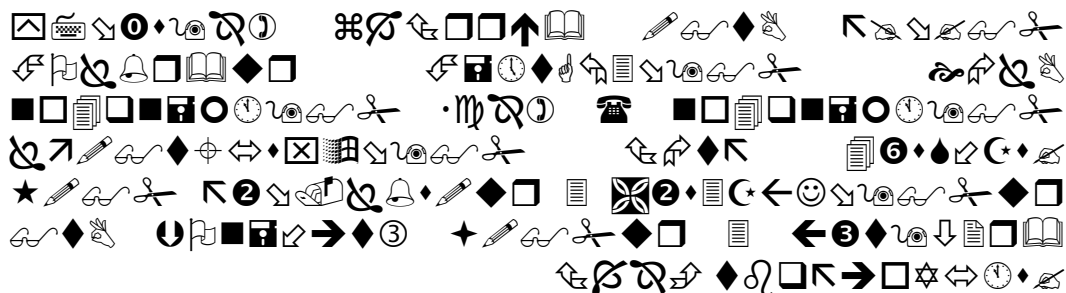
Manusia hidup di dunia ini hanya sebentar saja, sebagai tempat persinggahan untuk sementara waktu. Banyak manusia yang tidak menyadari hal tersebut mereka terlena dengan kehidupan yang dijalani sekarang ini. Seolah-

³Sidi Gasalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1983), hlm. 171.

olah dunia ini merupakan ajang perlombaan guna menentukan siapa yang terbaik di antara mereka.

Kewajiban shalat tegas diperintahkan oleh Alquran, tetapi perintah itu umum. Tentang detailnya dari pada cara dan waktu-waktu melakukannya, berdasar atas petunjuk dan Sunnah Nabi. Sistem shalat yang kita lakukan kini, adalah sistem yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. dahulu kepada ummat Islam generasi pertama, kemudian diwariskan secara turun-temurun tanpa mengalami perubahan.⁴Karena itu usahakan untuk tidak terlambat dalam melaksanakan shalat dan tentunya mengerjakan kelima waktu shalat tersebut.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45



Hukum Meninggalkan Shalat Perlu diketahui, para ulama telah sepakat (baca: ijma') bahwa dosa meninggalkan shalat lima waktu lebih besar dari dosa-dosa besar lainnya. Ibnu Qayyim Al Jauziyah *-rahimahullah-* mengatakan, "Kaum muslimin bersepakat bahwa meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja adalah dosa besar yang paling besar dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri, dan minum minuman

⁴Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), h. 179.

keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat.”

Adapun berbagai kasus orang yang meninggalkan shalat, kami dapat rinci sebagai berikut:

Kasus pertama: Meninggalkan shalat dengan mengingkari kewajibannya sebagaimana mungkin perkataan sebagian orang, ‘*Sholat oleh, ora sholat oleh.*’ [Kalau mau shalat boleh-boleh saja, tidak shalat juga tidak apa-apa]. Jika hal ini dilakukan dalam rangka mengingkari hukum wajibnya shalat, orang semacam ini dihukumi kafir tanpa ada perselisihan di antara para ulama.

Kasus kedua: Meninggalkan shalat dengan menganggap gampang dan tidak pernah melaksanakannya. Bahkan ketika diajak untuk melaksanakannya, malah enggan. Maka orang semacam ini berlaku hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang menunjukkan kafirnya orang yang meninggalkan shalat. Inilah pendapat Imam Ahmad, Ishaq, mayoritas ulama salaf dari shahabat dan tabi’in.⁵

Kasus ketiga: Tidak rutin dalam melaksanakan shalat yaitu kadang shalat dan kadang tidak. Maka dia masih dihukumi muslim secara zhohir (yang nampak pada dirinya) dan tidak kafir. Inilah pendapat Ishaq bin Rohuwyah yaitu hendaklah bersikap lemah lembut terhadap orang semacam ini hingga dia kembali ke jalan yang benar.

Kasus keempat: Meninggalkan shalat dan tidak mengetahui bahwa meninggalkan shalat membuat orang kafir. Maka hukum bagi orang semacam ini

⁵ HR. Ahmad, Tirmidzi, An Nasa’i, Ibnu Majah. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani. Lihat Misykatul Mashobih no. 574 [ed]

adalah sebagaimana orang jahil (bodoh). Orang ini tidaklah dikafirkan disebabkan adanya kejahilan pada dirinya yang dinilai sebagai faktor penghalang untuk mendapatkan hukuman.

Kasus kelima: Mengerjakan shalat hingga keluar waktunya. Dia selalu rutin dalam melaksanakannya, namun sering mengerjakan di luar waktunya. Maka orang semacam ini tidaklah kafir, namun dia berdosa dan perbuatan ini sangat tercela sebagaimana Allah berfirman Q.S Al-Maa'un 107 : 4-5



Salah satu dari sekian banyak kewajiban orangtua dan juga salah satu dari tanggung jawab orangtua adalah memberikan pendidikan yang baik. Baik itu dalam artian pendidikan untuk dunia terlebih lagi untuk pendidikan akheratnya. Dan bagian hal tersebut adalah dengan memberikan pendidikan dan mendidik anak shalat. Karena pendidikan anak penting demi masa depannya pula.

Telah dimaklumi bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah bimbingan ibadah shalat, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat islam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orangtua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibanya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati, yang taat kepada Allah dan usaha yang dilakukan oleh orangtua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Ibadah shalat merupakan fardu ‘ain yang artinya setiap orangtua yang telah baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk menegakkan ibadah shalat. Pada dasarnya kewajiban shalat itu difardhukan atas orang-orang yang telah baligh, namun sejak anak umur 7 tahun harus dilatih untuk menjalankan ibadah shalat, sebagaimana dikemukakan dalam sebuah hadist :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ

Berdasarkan hadist tersebut maka jelaslah bahwa anak-anak sejak umur 7 tahun harus dilatih dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah shalat bahkan harus mulai dididik dengan keras (memukul mereka) jika telah sampai usia 10 tahun namun anak belum mau melaksanakan ibadah shalat.

Dalam memberikan ibadah shalat terhadap anak tersebut maka orangtua memiliki kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat pada anak agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara shalatnya dengan baik.

Terkadang mereka sampai melupakan kewajibannya kepada Sang Pencipta alam semesta ini yang telah memberikan kehidupan kepada umat manusia sekalian. Mereka asyik dengan pekerjaan dan aktivitas-aktivitas yang menyibukkan mereka masing-masing, contoh seperti kasus ibu yang rajin melaksanakan shalat dan selalu pergi ke majlis ta’lim, ia selalu mengajarkan shalat kepada anaknya tetapi anaknya masih malas mengerjakan shalat dan kasus yang lain ibu yang kurang aktif mengajarkan shalat akan tetapi anaknya rajin

melaksanakan shalat. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya.

Tampaknya keterbelakangan anak-anak adalah akibat dari belum memiliki kesadaran waktu. Waktu terlalu banyak dihambur-hamburkan tanpa disadari. Shalat ibadah yang demikian utama ini ternyata banyak yang meninggalkannya. Sebagian besar memang dilatar belakangi kemalasan dan mereka bermain tanpa mengenal waktu untuk meluangkan waktu mengerjakan shalat lima waktu. Padahal jika ditelusuri dan diamati anak-anak tersebut mempunyai orangtua yang selalu rajin menuntut ilmu agama di salah satu pengajian yang ada di Desa Sungai Tuan Ilir Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Semua permasalahan dalam peran pengajaran shalat kepada anak oleh ibu-ibu dan segala cara untuk mengatasinya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui secara konkrit, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran Jama’ah Ibu-Ibu Pengajian Tuan Guru H. Masdar Dalam Mengajarkan Shalat Kepada Anak Di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.” Dengan melihat rumusan tersebut penelitian ini menegaskan masalah yang akan diteliti dengan menekankan pada bagaimana peran dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Dalam penelitian ini menggunakan lima (5) orang ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar yang akan di jadikan subjek.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan terdahulu, maka perumusan masalah penelitian ini adalah ingin mengetahui peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan shalat kepada anak. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis dalam mengadakan penelitian judul seperti tersebut di atas, yakni sebagai berikut:

1. Penulis menyaksikan ibu-ibu di desa tersebut semakin aktif shalat berjamaah di mushala terutama waktu shalat magrib dan isya.
2. Semakin meningkatnya jumlah ibu-ibu yang ikut pengajian yang di adakan satu kali seminggu di desa tersebut, yakni pada hari selasa pagi.

3. Semakin banyaknya kegiatan keagamaan untuk anak di desa tersebut yang banyak di minati anak-anak terutama usia 7-12 tahun, seperti adanya TPQ dan lomba-lomba untuk anak-anak.
4. Semakin meningkatnya anak-anak usia 7-12 tahun yang aktif mengikuti shalat berjamaah di mushala terutama shalat magrib dan isya.

Dari uraian di atas, penulis beranggapan bahwa kegiatan anak-anak tersebut disamping adanya dorongan dari anak itu sendiri juga merupakan hasil dari pembinaan dan pengarahan orangtua mereka. Dari sinilah penulis ingin mengetahui peran ibu-ibu pengajian di desa tersebut dalam mengajarkan dan mengarahkan anak yang masih berusia 7-12 tahun dalam hal pengamalan shalat,. Mengingat masing-masing ibu dalam masalah mengajarkan dan membimbing pada anak-anaknya berbeda-beda.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mentahui dan memahami permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami bagaimana peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdardalam mengajarkan shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?
2. Mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan

shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?

E. Signifikansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap keilmuan dan informasi pendidikan agama islam serta dalam khasanah ilmu pengetahuan yang menunjang proses pendidikan nasional khususnya pendidikan nonformal.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Memberikan sumbangan dalam aspek teori (keilmuan), yaitu bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam terutama dalam pendidikan non formal melalui majelis ta'lim.
 - b. Menggali pendekatan baru dalam menerapkan pengajaran shalat kepada anak sebagai proses pendidikan yang berfungsi membentuk generasi muda yang islami.
2. Kegunaan praktis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengambil keputusan di bidang pendidikan bahwa kegiatan non formal perlu mendapat perhatian tersendiri.
 - b. Menunjukkan kepada pemberi keputusan serta insan pendidik bahwa lembaga pendidikan nonformal majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membina masyarakat islam.

- c. Menjadi informasi untuk memberikan rangsangan kepada semua orangtua dan masyarakat bahwa peran ibu-ibu dalam mengajarkan shalat kepada anak.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian yang telah mengkaji baik, skripsi, jurnal ilmiah, serta beberapa literatur. Beberapa kajian pustaka yang berkaitan tentang peran, majelis ta'lim, pengajaran shalat sebagai berikut:

Pertama : Sutisna, Peranan Majelis Taklim Dalam Peningkatan Pengamalan Ajaran Agama Masyarakat Kelurahan Tatura, Kec. Palu Selatan Kodya Palu; Jurnal Ilmiah Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Kehidupan Beragama Tahun 1995-1996. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peranan Majelis Ta'lim dalam peningkatan pengamalan ajaran agama pada masyarakat Kelurahan Tatura, Kecamatan Palu Selatan Kotamadya Palu. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, menyarankan untuk lebih meningkatkan peran serta anggota Majelis Ta'lim baik terhadap kalangan anggota-anggotanya dan masyarakat dan pemerintah diperlukan pembinaan secara intensif utamanya dalam hal pengelolaan manajemen. Agar supaya instansi terkait dalam hal ini seksi penerangan agama dibuat suatu program pembinaan majelis Ta'lim. Demikian pula agar dapat diprogramkan adanya buku petunjuk pembinaan majelis taklim.⁶

⁶<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id>, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Kehidupan Beragama, diakses 30 Maret 2013

Kedua : Nurlaila“Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Keberagamaan Pada Usia Lanjut”. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan Tahun 2010. tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, mengetahui adanya peranan majelis taklim dalam meningkatkan keberagaman pada usia lanjut di Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. kedua, Mengetahui seberapa besar peranan majelis taklim dalam meningkatkan keberagaman pada usia lanjut di Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.⁷

Berdasarkan survei kepustakaan tersebut, secara umum penelitian yang mengambil topik bahasan peran pembinaan orangtua dan majelis ta’lim sudah ada, akan tetapi penelitian yang lebih spesifik mengenai peran jama’ah ibu-ibu pengajian dalam mengajarkan shalat kepada anak sejauh pengetahuan penulis belum ada. Maka penelitian dan penulisan dengan topik sebagaimana pada penelitian ini perlu adanya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dirinci dalam beberapa sub bab yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

⁷<http://badrus-rusly.blogspot.com/2011/01/peranan-majelis-taklim.html>, diakses 30 Maret 2013

BAB II Landasan teori tentang peran jamaah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H Masdar dalam mengajarkan shalat pada anak menguraikan tentang pengertian peran, kewajiban orangtua muslim, peranan ibu dalam mengajarkan shalat pada anak, kedudukan wanita sebagai ibu dan Pembina anak, proses ibu dalam membina kehidupan beragama pada anak, metode yang digunakan ibu dalam mengajarkan shalat, pengertian majlis ta'lim, kedudukan, fungsi dan tujuan, peranan, materi dan metode yang digunakan di majlis ta'lim, pengertian shalat, yang sunnah dilakukan sebelum shalat, syarat wajib dan syarat sah shalat, shalat yang wajib dilakukan oleh mukalaf, struktural shalat nabi.

BAB III Metode Penelitian yang berisi, pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, tehnik dan instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, tehnik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdiri dan tujuan majlis ta'lim tuan guru haji masdar, biografi singkat tuan guru haji masdar, penyajian data, Data tentang Peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar sebagai berikut; peran pengajaran, keteladanan, pembiasaan, latihan, nasehat atau teguran, hadiah atau hukuman, Deskripsi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran jama'ah ibu-ibu pengajian Tuan Guru H. Masdar dalam mengajarkan shalat kepada anak di Desa Sungai Tuan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran.